

Bermain Soliter untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Al Mursalat 2 Kecamatan Kuranji

Rahma Calista¹, Dadan Suryana²

^{1,2}Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email : nadiyahmacalista@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak karena merupakan salah satu faktor penentu kesuksesannya di masa depan. Masa usia dini merupakan masa keemasan untuk setiap aspek perkembangan, termasuk aspek sosial emosional. Maka dari itu, proses tumbuh kembang anak harus selalu diperhatikan agar berjalan dengan optimal. Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (library research). Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan; 1) perkembangan sosial emosional, 2) karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun, 3) bermain soliter, dan 4) kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosionalnya. Penjelasan mengenai empat pokok pembahasan di atas akan sangat membantu orangtua dan guru dalam memahami dan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Kata kunci: *Perkembangan Sosial, Bermain Soliter*

Abstract

Social-emotional development is one of the most important developmental aspects for every child because it is one of the determinants of his success in the future. Early age is a golden age for every aspect of development, including social-emotional aspects. Therefore, the process of children's development must always be considered in order to run optimally. This is a library research with the purpose to explain; 1) social-emotional development, 2) the characteristics of social-emotional development of children aged 4-6 years, 3) solitaire games, and 4) learning activities suitable for children aged 4-6 years in optimizing their social-emotional development. Explanation of the four main topics discussed above will greatly help parents and teachers in understanding and improving children's social emotional abilities.

Keywords: *Social Development, Solitaire Games*

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 28 menyebutkan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan situasi-situasi sosial. Untuk bisa dikategorikan sebagai orang yang memiliki

kompetensi sosial, individu harus mengetahui pola-pola perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi sosial serta mampu menerapkannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi. kompetensi sosial juga kemampuan atau kecakapan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan situasi-situasi sosial yaitu mengetahui pola-pola perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi sosial dan mampu menerapkannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi.

Manusia merupakan salah satu makhluk yang selalu tumbuh dan berkembang. Dengan demikian anak usia dini perlu di stimulasi dengan baik agar berkembang dengan baik. disini orang tua sangat berperan aktif dalam hal tersebut karena orang tua adalah orang yang pertama dalam mendidik anak. Kita sebagai orang tua harus tahu mengenai karakteristik seorang anak dimana anak usia dini ini adalah masa imitasi mereka sangat suka meniru orang yang ada di sekitar nya. perkembangan sosial anak akan berkembang dengan baik apabila seorang anak dapat berinteraksi dengan siapapun yang ada di sekitarnya sehingga anak dapat memperoleh sesuatu hal yang baik dari lingkungan keluarga ,teman sebaya, lingkungan yang ada di sekitarnya. disini orang tua harus memberi rangsangan kepada anak supaya anak dapat bersosialisasi dengan orang lain baik dalam bermain maupun dalam berorganisasi dalam suatu kegiatan. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengulas bagaimana perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun, dan bagaimana kegiatan bermain tanya jawab untuk mengembangkan aspek sosial anak usia 4-6 tahun.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur, Dimana sistem pengambilan data dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku atau jurnal-jurnal yang dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Zed (2014:3) studi pustaka atau studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data dari penelitian ini diambil beberapa dokumen-dokumen berupa buku-buku serta jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menganalisa referensi yang bersumber dari jurnal dan buku lalu menghubungkan dengan fenomena yang ada.

Menurut Nazir (2014:27) studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data dilapangan tanpa perlu terjun secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi pada sumber data yang perlu pengaturan waktu untuk membaca dan menelaah data tersebut sehingga terdapat suatu hasil. Hasil inilah yang kemudian diharapkan dapat menjawab permasalahan dan digunakan sebagai pertimbangan dalam ruang lingkup pendidikan pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suryana (2013:47) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun menurut para pakar Pendidikan. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa *golden age*. Masa *golden age* ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Masa ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu. Maka dari itu proses tumbuh kembang pada masa ini harus sangat diperhatikan oleh guru maupun orangtua.

Selain itu, masa usia dini ini disebut juga sebagai periode sensitif (*critical period*). Dimana pada periode ini kematangan fungsi fisik dan psikis anak sudah siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak harus dipenuhi dengan baik agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan optimal. Kebutuhan tumbuh kembang itu meliputi asupan gizi, pemberian stimulasi dan intervensi, serta lingkungan yang mendukung. Jika salah satu atau sebagian kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan terganggu atau kurang optimalnya tumbuh kembang anak. Misalkan, seorang anak yang diasuh dan distimulasi dengan baik, namun asupan gizinya tidak terpenuhi dengan baik maka tumbuh kembang anak itu terhambat.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan. Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan, seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya.

Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan *problem solving*-nya pun akan semakin baik. Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal. Menurut Conny, R. Semsubjekwan (2000:149) sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Menurut suryana karakteristik sosial pada anak TK di antaranya: a) Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti, b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti, c) Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar, d) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih baik kembali

Berdasarkan karakteristik di atas, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih Teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain. Selain itu, anak masih sering bertengkar untuk memperebutkan mainan dan guru yang dianggap mereka sebagai miliknya sendiri. Kemampuan seorang individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya biasanya ditentukan oleh kemampuannya dalam bersosialisasi. Ketidakmampuan seorang individu dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Pada kehidupan sehari-hari, perilaku antisosial pada anak usia dini tersebut tidak sulit ditemui, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah yaitu di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Berkaitan dengan problematika sosial

anak usia dini, Setidaknya ada tiga macam perilaku antisosial yang sering sekali ditemukan, antara lain:

1) Ketidapatuhan

Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 837) kata patuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisiplin. Sedangkan ketidapatuhan diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini pada orangtua atau pendidik PAUD. Setidaknya ada 3 bentuk ketidapatuhan pada anak usia dini yang harus diketahui oleh orangtua dan pendidik PAUD. Ketiga bentuk ketidapatuhan tersebut antara lain: a) The Passive Resistant Type (Tipe Penentang Pasif). Pada ketidapatuhan jenis ini anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara yang pasif, anak mengikuti perintah, tetapi dengan setengah hati b) The Openly Defiant Type (Tipe Penentang Terang-Terangan. Pada ketidapatuhan jenis ini anak secara langsung menolak perintah verbal. c) The Spiteful Type of Noncompliance (Tipe Penentang dengan Menunjukkan Keburukan). Pada ketidapatuhan jenis ini anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang diperintahkan

2) Temper Tantrum

Markus Willy dkk dalam Kamus Inggris Indonesia (2005: 682) kata temper berasal dari bahasa yang berarti tendency to be angry atau mudah marah, sedangkan tantrum berarti marah. Jadi secara istilah temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar arah yang berlebihan. Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, alhasil ia meluapkannya dalam bentuk kemarahan secara berlebihan. Setidaknya ada 3 jenis temper tantrum pada anak, yaitu:a) Manipulative Tantrum terjadi jika seseorang anak tidak memperoleh apa yang ia inginkan. b) Verbal Frustration Tantrum. Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang ia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jenis kepada orang lain. c) Temperamental tantrum dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol.

3) Perilaku Agresif

Agresif artinya bersifat atau nernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan , baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditunjukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku agresif muncul pada anak di usia dua tahun. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku agresif dengan memukul dan menendang. Ketika ia berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampilkan perilaku agresif yang bersifat verbal dan memfokuskan perilaku agresifnya pada kebendaan, misal pada mainan atau benda lainnya. Dengan demikian perbuatan merusak, mencuri, dan merebut benda anak lain termasuk bentuk dari perilaku agresif. Saat melakukan perilaku negatifnya, anak yang agresif tidak cepat merasa bersalah dan menyadari akan perilakunya serta sulit untuk meminta maaf.

Beberapa penjelasan di atas berkaitan dengan problematika perkembangan sosial anak usia dini. Namun seorang anak tidak hanya memiliki problematika tersebut. Di sisi lain, problematika perkembangan emosi anak usia dini juga dialami oleh seorang anak. Perlu kita ketahui bahwa semua orangtua maupun pendidik PAUD senantiasa berupaya memberikan berbagai stimulus agar pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, termasuk perkembangan emosinya dapat berlangsung optimal. Namun, tanpa disadari terkadang pemberian stimulus tersebut malah menjadi bumerang bagi para orangtua dan pendidik PAUD. Hal itu dapat disebabkan kurang

tepatan orangtua ataupun pendidik PAUD dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini. Akibatnya anak usia dini mengalami problematika perkembangan emosi sebagai berikut:

- 1) Penakut, takut adalah emosi atau perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.
- 2) Pencemas, Pencemas berasal dari kata cemas yang berarti tidak tenang hati, khawatir, dan gelisah. Sementara pencemas adalah orang yang mudah cemas. Ada 3 faktor yang menyebabkan anak usia dini menjadi pencemas yaitu perasaan tidak aman yang dialami anak usia dini, perasaan bersalah yang dialami anak usia dini dan rasa kecewa yang berlebihan akibat kegagalan berulang yang dilakukan oleh anak usia dini.
- 3) Rendah diri, Rendah diri dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang menjadikan anak usia dini merasa kurang mampu (kompeten) jika dibandingkan dengan anak yang lainnya.
- 4) Pemalu, Pemalu berasal dari kata malu, yang berarti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut; dan kurang senang (rendah, hina dan sebagainya). Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab anak usia dini menjadi anak yang pemalu, antara lain: anak usia dini sering mendapat hinaan dan celaan dari orang lain, anak usia dini dijuluki dengan julukan-julukan yang berstigma negatif, sikap pilih kasih orangtua atau pendidik PAUD, memiliki cacat jasmani, faktor ekonomi orangtua.

Pengembangan Sosial Melalui Tahapan Bermain Sosial

Menurut Rachmawati Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain berikut ini.

- 1) Sikap Sosial Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak „dipaksa“ untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya, dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja dan semangat tim.
- 2) Belajar Berkomunikasi Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.
- 3) Belajar Mengorganisasi Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar „berorganisasi“. Bagaimana ia harus melakukan pembagian „peran“ di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.
- 4) Lebih Menghargai Orang Lain dan Perbedaan-perbedaan Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas si tokoh, tetapi juga pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan tokoh tersebut.

Kegiatan bermain peran membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik atas orang lain, lebih toleran, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

- 5) Menghargai Harmoni dan Kompromi Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, misalnya ia tahu akan konsekuensi ditinggalkan atau dimusuhi. Setelah kita memahami peranan bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, selanjutnya kita akan membahas tentang tingkatan bermain sosial berdasarkan usia dan perkembangan sosial anak.

Perkembangan tingkatan bermain ini akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak. Ada lima tingkatan dalam bermain sosial, yaitu bermain solitaire, bermain sebagai penonton atau pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif. Adapun penjelasan masing-masing tingkatan dapat kita ikuti dalam pembahasan berikut ini.

- 1) Bermain Solitaire (Soliter)

Anak-anak bermain dalam satu ruangan, mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling memperhatikan. Sangat mungkin dalam satu ruangan ada anak yang sedang asyik bermain boneka, sementara ada anak lain yang sama asyiknya sedang bermain balok dan mobil-mobilan.

- 2) Bermain sebagai Penonton/Pengamat

Pada tahap ini anak-anak mulai peduli terhadap teman-temannya yang bermain di satu ruangan, sekalipun ia masih bermain sendirian. Selama anak bermain sebagai penonton ia terlihat pasif. Padahal, ia sangat memperhatikan dan mengamati teman-temannya, apa yang sedang dimainkan dan bagaimana hasilnya. Anak mungkin sedang berbicara dengan ibunya atau sedang bermain balok. Namun, pada tahapan ini, ia sering kali menoleh dan memperhatikan temannya yang sedang asyik melakukan permainan lain.

- 3) Bermain Paralel

Beberapa anak bermain bersama dengan mainan yang sama dalam satu ruangan. Namun, apa yang dilakukan masing-masing anak tidak saling tergantung dan berhubungan. Jika ada seorang anak yang meninggalkan arena, permainan anak-anak lain masih tetap dapat berjalan. Di Taman Kanak-kanak kita sering melihat anak-anak bergerombol di area pasir. Masing-masing anak sibuk sendiri dengan pikiran dan imajinasinya sendiri. Ada anak yang membuat kue, ada yang membuat menara pasir, adapula anak yang asyik membuat bentuk-bentuk yang dicetak. Masing-masing asyik bermain tidak saling tergantung dalam melakukan aktivitas tersebut sehingga ketika ada satu anak yang telah menyelesaikan mainannya dan pindah ke area yang lain, anak-anak yang lain tidak terpengaruh dan tetap dapat melanjutkan permainannya.

- 4) Bermain Asosiatif

Adalah permainan yang melibatkan beberapa orang anak, namun belum terorganisasi. Masing-masing anak tidak mendapatkan peran yang spesifik sehingga jika ada anak yang tidak mengikuti aturan, permainan tetap dapat berlangsung.

- 5) Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan. Misalnya, menirukan kegiatan di pasar, di mana ada anak yang berperan sebagai penjual dan adapula anak yang berperan sebagai pembeli. Jika ada satu anak yang berhenti dari permainan maka permainan tidak dapat dilanjutkan. Contoh lain adalah permainan benteng-bentengan, di mana permainan melibatkan dua kelompok yang berjumlah sama.

Masing-masing kelompok harus bekerja sama dan mengatur strategi untuk menjatuhkan lawannya. Selain itu, mereka juga harus mampu mempertahankan bentengnya dari serangan musuh yang akan merobohkan benteng. Jika ada satu anak yang berhenti maka permainan harus dihentikan karena tidak seimbangny jumlah anggota dua kelompok tadi (Rachmawati).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardiyanti. Dwi. *Apakah Kualitas Penitipan Anak Itu Penting? Sebuah Gambaran Perkembangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Sentra Cendekia. (1)(1) 2020. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/1187/865>
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami:Menyingkap Rentang*.
- Maria, Ina. Eka Rizki Amalia. 2018. *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. https://www.researchgate.net/publication/328589818_Perkembangan_Aspek_Sosial-Emosional_dan_Kegiatan_Pembelajaran_yang_Sesuai_untuk_Anak_Usia_4-6_Tahun
DOI:10.31219/osf.io/p5gu8
- Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogot: Ghalia Indonesia.
- Mulyani, Novi. 2014. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Raushan Fikr*. Vol. 3 (2), hlm. 133-147.
- Musringati. 2017. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.14 (1), hlm. 5061. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1140>
- Patmonodewo, Soemarsubjekti. (2005). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Conny. (2000). *Semsubjekwan. Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Index.
- Rachmawati, Y. *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kank-Kanak*. <http://repository.ut.ac.id/4691/1/PAUD4103-M1.pdf>
- Saleh, Abdul Rachman. (2009). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suryana Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Suryana, D. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suryana, D. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryana, Dadan. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. In: Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. UNP Press, Padang
- Suryana, Dadan. *Hakikat Anak Usia Dini*. Modul 1
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. 2015. Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Tanjungpura, Pontianak. Hlm. 1-15. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/12005/11136>
- Willy, I. Markus dkk. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. III. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia